

KONSEP DIRI PRIA METROSEKSUAL DI KOTA PEKANBARU (DALAM PERSPEKTIF FENOMENOLOGI)

By :

Nada Perdana

nawperd13@gmail.com

Counsellor :

Dr. Welly Wirman, S.IP, M.Si.

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru

Kampus Bina Widya Jl. HR. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63272

ABSTRACT

Metrosexual men generally are in larger urban centers such as the city of Pekanbaru, with a neat appearance, good looking, smells good, charming and characteristic of its own. The phenomenon of the metrosexual man is a unique behavior in urban culture, they generally have a masculine image but is concerned about the appearance, body treatments, hanging out with their friends. Although, we know that is like like to concerned about the appearance and body treatments in generally are woman, that things cause positive stigma from society, from the stigma will form self-concept metrosexual man.

This research aims to Known as metrosexual male self-concept cover physical, psychological, social and motives that influence self-concept formation metrosexual man in the city of Pekanbaru. This research uses qualitative research methods to conduct phenomenology approach. Subjects in this study amounted to 9 people. Data collection techniques are grouped through participant observation, in-depth interviews, and documentations. This study uses data validity checking technique through extended participation and triangulation.

The results of this research are that self-concept metrosexual man in Pekanbaru has its own self-concept, with various aspects of the physical, psychic, and social. And also metrosexual Men in Pekanbaru city also has its own motive that cause their right to live the lifestyle as a metrosexual man, and they have a positive self-concept of self, good personality, visible from the appearance, as well as a positive attitude towards the environment.

Keywords : Self Concept, Symbol Interaction, Metrosexual Male, Phenomenology.

PENDAHULUAN

Munculnya pria metroseksual menjadi sebuah fenomena yang menunjukkan tentang perubahan pemikiran manusia pada suatu nilai yang sudah lama ada. Seperti yang telah kita ketahui bahwa masyarakat pada umumnya telah merekonstruksikan pemikiran mereka tentang seorang pria. Namun karena terjadinya kemajuan pemikiran manusia tentang beberapa hal maka apa yang telah tertanam di dalam

pikiran manusia dapat berubah. Ada beberapa faktor yang dapat mengubah pola pikir dan perilaku manusia antara lain: kondisi ekonomi, kemajuan teknologi, keadaan geografis ataupun biologis. Hal inilah kemudian yang mendorong munculnya pemikiran dan pola tingkah laku manusia yang baru seperti pria metroseksual.

Metroseksual adalah sebuah kata yang untuk sebagian masyarakat awam dinilai cukup asing, namun sebagian besar pun tidak memahami makna dari metroseksual

tersebut. Metroseksual adalah pria heteroseksual yang memiliki kecenderungan untuk merawat diri serta penampilannya secara telaten. Fenomena ini disebut juga dengan istilah *women-oriented men* (Hermawan Kartajaya, 2004:16).

Jika dikaitkan dengan konsep diri timbul ketertarikan untuk melihat bagaimana para pria metroseksual memandang tentang dirinya, bagaimana ia berinteraksi di lingkungan sosialnya, Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi komunikasi interpersonal, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini berarti konsep diri yang dibentuk oleh persepsi individu mendorong ia melakukan sebuah tindakan tertentu saat melakukan komunikasi, termasuk dalam kegiatan komunikasi interpersonal. Hal ini dapat terlihat dari ketika seorang pria metroseksual berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia sosialnya, ia saling bertukar symbol, seiring dengan proses itu konsep diri seorang pria metroseksual pun ikut berubah-ubah sesuai dengan penafsiran pada simbol-simbol respon yang diperoleh dari lingkungan sosial tempat ia berinteraksi seperti di salon, *cafe*, pusat kebugaran, dan *coffee shop*.

Pria metroseksual tidak canggung menampilkan sisi femininnya seperti melakukan perawatan diri di salon, memakai pelembab bibir dan bahkan mereka memiliki pengeluaran tersendiri untuk melakukan perawatan-perawatan tersebut. Perilaku demikian semula hanya dilakukan oleh kaum wanita. Metroseksual memiliki gaya hidup narsisitas dan hedonis, cenderung mengkonsumsi segala sesuatu untuk merawat dan mempercantik dirinya. Gaya hidup untuk mereka adalah suatu pola konsumsi yang merefleksikan pilihan seseorang dalam menggunakan waktu dan uangnya. Gaya hidup sebagai pola hidup yang unik yang mempengaruhi dan terefleksikan oleh perilaku konsumen seseorang. Metroseksual lebih banyak bereksperimen melalui konsumsi barang dan pelayanan jasa seperti halnya *branded fashion*, pusat kebugaran untuk membentuk tubuhnya menjadi proporsional, salon kecantikan untuk merawat dirinya.

Pola konsumsi yang ada pada masa ini tidak lagi sekedar berkaitan dengan nilai guna

dalam angka memenuhi kebutuhan utilities, akan tetapi ini berkaitan dengan unsur-unsur simbolik untuk menandai kelas, status, atau simbol tertentu. Konsumsi mengekspresikan posisi sosial dan identitas cultural seseorang atau kelompok. Produk-produk wanita dengan embel-embel "*for men*" kini semakin banyak bermunculan. Jenis produk yang muncul beraneka ragam, mulai dari bedak, *facial*, *body spray*, salon, spa, majalah fashion, makanan rendah kalori hingga butik. Merek-merek terkenal seperti: *Armani*, *Esprit*, *Dolce & Gabbana*, *Calvin Klein*, *Hugo Boss* kini berlomba-lomba untuk menciptakan produk-produk baru ini.

Majalah fashion dan gaya hidup yang khusus ditujukan untuk kaum metroseksual seperti: *Maxim*, *FHM*, *Mens Health* selama tujuh bulan pertama mampu meningkatkan pendapatan iklannya hampir 50 persen. Diseluruh dunia FHM yang edisi Indonesianya terbit sebulan sekali, mampu meningkatkan pendapatan iklan fashion dan perawatan tubuh pria hingga mencapai hampir 40 persen selama tiga tahun terakhir. (http://www.republika.co.id/suplemen/cetak_details.asp diakses tanggal 13 Desember 2014).

Pria metroseksual di Kota Pekanbaru didominasi oleh kalangan pria yang berprofesi sebagai pekerja kantoran atau eksekutif muda. Dimana dengan penghasilan mereka yang cukup besar bisa membiayai gaya hidup mereka sebagai pria metroseksual. Pada awal sebelum memiliki profesi mereka juga telah menaruh perhatian terhadap diri, dan penampilan, dan setelah mereka memiliki pekerjaan tetap mereka mempunyai persepsi bahwa hal ini harus di pertahankan dan sudah menjadi kebiasaan untuk lebih memperhatikan dan menjaga penampilan terlalu berpikir untuk merawat diri dan menjaga penampilan. mereka berpendapat bahwa dengan penghasilan yang lumayan besar tidak ada salahnya mereka menyisihkan sebagian penghasilan tersebut untuk membeli atau melakukan perawatan terhadap diri mereka sendiri, karena sebagai pekerja kantoran penampilan fisik harus tetap terjaga sebagai salah satu faktor penunjang karir. (Sumber: www.bertuah.com).

Inilah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengambil judul “Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru”.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Fenomenologi Alferd Schutz

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* menunjuk pada “yang menampak”. Istilah *Phainomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang di lihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya (LittleJohn, 2011:57).

2.2 Interaksi Simbolik

Esensi dari teori interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008:68). Interaksi Simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead (1863-1931). Namun, Herbert Blummer yang merupakan seorang mahasiswa Mead yang mengukuhkan teori interaksi simbolik sebagai suatu kajian tentang berbagai aspek subjektif manusia dalam kehidupan sosial (Kuswarno, 2009:113).

2.3 Motif

motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Motif berasal dari kata “*movere*” yang berarti penggerak atau mendorong untuk bergerak (Singgih D. Gunarsa, 1989: 19). Dari sini motif diartikan sebagai pendorong atau penggerak dalam diri manusia yang diarahkan pada tujuan tertentu.

Motif merupakan suatu keadaan tertentu pada diri manusia yang mengakibatkan manusia itu bertindak laku untuk mencapai tujuan, dengan kata lain berdasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran. Manusia mengkonstruksikan makna diluar arus utama pengalaman melalui proses “tipikasi”. Hubungan makna pun diorganisasikan melalui

proses ini, atau bisa disebut *stock of knowledge*, (Kuswarno, 2013 : 18)

Untuk menggambarkan keseluruhan tindakan seseorang schutz mengelomppok nya dalam dua fase, yaitu:

- a). *Because of motives (well of motive)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang di lakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya.
- b). *in-order-to-motive (Um zu Motiv)*, yaitu motif yang merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang di lakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah di tetapkan.

2.4 Konsep Diri

Menurut Hurlock (1997), konsep diri merupakan gambaran seseorang terhadap dirinya. Konsep diri merupakan keyakinan-keyakinan seseorang terhadap gambaran dirinya yang meliputi karakteristik fisik, psikologis, sosial dan emosional, aspirasi dan prestasi (Hurlock, 1997), bahwa konsep diri merupakan gambaran diri sendiri secara menyeluruh terhadap keberadaan diri seseorang. Konsep diri digunakan sebagai interaksi antara diri sendiri maupun antar diri sendiri dengan lingkungan sosialnya. Konsep diri sebagai cara pandang seseorang mengenai dirinya sendiri dan bagaimana individu dapat memahami dirinya dan orang lain. Menurut Bramzky (Amalia, 2008:98) konsep diri adalah gambaran seseorang mengenai dirinya sendiri baik persepsi terhadap diri sesungguhnya maupun penilaian berdasarkan diri yang mencakup aspek fisik, psikis, sosial dan moral.

2.5 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai area studi sendiri, itu juga terjadi dalam konteks lain seperti kelompok dan organisasi (Sarwono, 2009:79).

Komunikasi interpersonal adalah termasuk pesan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua atau lebih individu. Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan,

komunikasi non verbal dan banyak lagi. Sebuah konsep utama komunikasi interpersonal terlihat pada tindakan komunikasi ketika ada individu yang terlibat tidak seperti bidang komunikasi seperti interaksi kelompok, dimana mungkin ada sejumlah besar individu yang terlibat dalam tindak komunikatif (Sarwono, 2009:80).

2.6 Tinjauan Tentang Metroseksual

Metroseksual menurut etimologi: dari kata Yunani, *metropolis* artinya ibu kota plus seksual. Definisi: sosok narsistik dengan penampilan *dandy*, yang jatuh cinta tidak hanya terhadap diri sendiri, tetapi juga gaya hidup urban. Istilah metroseksual sendiri diperkenalkan Mark Simpson, kolomnis fashion Inggris, dalam bukunya, *Male Impersonators: Men Performing Masculinity*, pada 1994 untuk menggambarkan kelompok anak muda berkecok tebal yang hidup di kota besar (metropolis) atau di sekitarnya, sangat menyayangi bahkan cenderung memuja diri sendiri (*narcisitic*), serta sangat tertarik pada fashion dan perawatan tubuhnya. Kulit mereka mulus, lembut dan harum. Wajahnya yang halus tampak dipoles bedak tipis, sementara kukunya dicat dan bibirnya dioles *lip balm*, bahkan kadang terlihat mengkilap karena dipulas *lip gloss*. Meski sama-sama pesolek dan memuja diri sendiri, metroseksual ini tak bisa disamakan dengan *dandy*.

2.8 Kerangka Penelitian

Fenomena pria metroseksual yang menjadi fenomena di masa kini dalam hal penampilan dan gaya hidup para pria metroseksual. Penampilan pria metroseksual seperti merawat diri dan trendiserta gaya hidup diperkotaan yang suka keluar masuk salon, butik, *fitness center*, cafe, dan mal. Dalam hal ini penampilan dan gaya hidup tersebut membentuk konsep diri pria metroseksual. Mengenali diri sendiri merupakan salah satu langkah untuk membentuk citra diri melalui tampilan fisik meliputi; penampilan, tatanan rambut, serta aroma tubuh yang wangi. Psikis meliputi; sikap/tingkah laku, emosi dan hobi. Faktor sosial meliputi; citra diri dan harga diri. Hingga hal yang berkaitan dengan motif dirinya menjadi pria metroseksual. Dalam pengenalan diri, seorang konsepsi mengenali dirinya sendiri yang terbentuk berdasarkan pengalaman orang itu sendiri. Lalu setelah citra diri dapat dikenali,

maka selanjutnya menentukan apakah dirinya berharga atau tidak. Pastinya setiap manusia ingin dinilai positif, tetapi pengenalan diri menentukan apakah dirinya pantas dihargai baik atau tidak.

Semua ini berkaitan dengan materi dalam tinjauan pustaka diantaranya; fenomenologi dan interaksi simbolik. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan melakukan pendekatan secara fenomenologi. Fenomenologi yaitu ide atau gagasan mengenai 'dunia kehidupan' (*lifeworld*), sebuah pemahaman bahwa realitas individu hanya bisa dipahami melalui pemahaman terhadap dunia kehidupan individu, sekaligus lewat sudut pandang mereka masing-masing (Sobur, 2013:427).

Penelitian kualitatif itu berakar pada latar alamiah sebagai kebutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif. Mengarahkan sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi pada fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitiannya bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak: peneliti dan subjek penelitian (Meleong, 2007: 8-13)

3.2 Subjek Penelitian

Menurut Moleong (2005:158), menjelaskan bahwa subjek penelitian adalah manusia sebagai instrumen pendukung dari penelitian yang akan dilakukan, berdasarkan dengan fokus penelusuran data dan bukti secara faktual, data dapat berupa wawancara, reaksi, dan tanggapan ataupun keterangan. Penentu subjek penelitian maupun informan menggunakan pertimbangan *purposive sampling* yang memilih informan melalui seleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian, dan dengan catatan bahwa *sample* tersebut mewakili

populasi atas representatif, dalam Kriyantono (2006:154).

Adapun yang menjadi subjek dari penelitian ini adalah:

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Randy	27 tahun	Marketing Hotel
2	Lucky	27 tahun	Cabin Crew
3	Ardie	27 tahun	Pengajar
4	Dimas	30 tahun	PNS
5	Hizky	27 tahun	Banker
6	Robby	26 tahun	PNS

Sumber: Data Peneliti, 2015.

Pemilihan informan tersebut dengan pertimbangan bahwa merekalah yang saat ini paling mengetahui tentang permasalahan yang diteliti dan juga mengalami permasalahan yang akan diteliti tersebut. Ditinjau dari segi lainnya, ke 6 informan lainnya yang merupakan pria metroseksual

Objek Penelitian.

Objek penelitian merupakan segala sesuatu permasalahan yang dianggap penting berdasarkan penilaian atau kriteria tertentu dan memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Alwasilah, 2004:115). Dan objek dari penelitian ini adalah konsep diri pria metroseksual di kota Pekanbaru dalam perspektif fenomenologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Fisik Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru

Dari deskripsi hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka peneliti akan membahas mengenai Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru. Awal mulanya metroseksual dikenal di luar negeri saja, namun pada akhirnya mulai memasuki negara Indonesia. Jakarta, Bandung, Surabaya merupakan kota-kota besar yang banyak memiliki potensi pria metroseksual.

Metroseksual awalnya hanya dimiliki oleh kalangan atas saja Akan tetapi pada kenyataannya dapat dilihat bahwa potensi pria metroseksual tidak hanya dimiliki oleh kalangan atas ataupun selebritis saja. Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru kini perlahan sudah memiliki potensi metroseksual. Dari penampilan-penampilannya itulah muncul sebuah komunikasi yang dinamakan interaksi simbolik.

Melalui interaksi simbolik inilah pria metroseksual ingin menunjukkan maksud dan tujuannya dalam berpenampilan. Melalui penampilannya, wewangian yang dikenakannya dan kebersihan yang terdapat didalam dirinya memiliki suatu informasi. Perspektif interaksionisme simbolik memulainya dengan konsep diri (*self*), diri dalam hubungannya dengan orang lain dan diri sendiri dan orang lain itu dalam konteks yang lebih luas. Dalam konteks sosial inilah nantinya akan dapat dipahami beragam macam anggapan dari masyarakat.

Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktifitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi dan pertukaran simbol yang diberi makna (Mulyana, 2008: 68) konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya didalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa didalam perjalanan hidupnya.

Pria metroseksual adalah pria yang sangat memperhatikan sekali penampilannya akan tetapi mereka tidak melupakan bahwa diri mereka adalah laki-laki sejati. Pria metroseksual di Kota Pekanbaru memiliki konsep positif akan dirinya sendiri. Pria metroseksual di Kota Pekanbaru memiliki konsep diri positif yang membedakan dirinya dengan orang lain. Yang membedakan disini adalah dalam hal berpenampilan. Penampilan yang dimiliki pria metroseksual tidak sama dengan pria-pria lainnya dan Ingin memiliki ciri khas sendiri dalam penampilannya.

Konsep diri yang ada pada diri pria metroseksual di Kota Pekanbaru adalah adanya suatu harapan. Harapan-harapan berupa tanggapan dari dalam diri dan tanggapan dari luar mengenai penampilan dirinya.

Kecemasan itu selalu dihilangkan dan merasa perlu mendengar tanggapan orang lain tentang dirinya. Yang mengetahui dirinya hanyalah diri mereka sendiri dan orang-orang yang dekat dengan mereka seperti misalnya keluarga dan teman-temannya. Penghargaan atas dirinya juga turut serta dalam konsep diri seseorang. Begitupula dengan pria metroseksual pada sosok pria metroseksual di Kota Pekanbaru ini. menurut pengakuan informan, masyarakat

menilai pria metroseksual dengan positif. Dari penilaian masyarakat tersebut pada akhirnya menumbuhkan rasa percaya diri dan membuat pria metroseksual di Kota Pekanbaru memiliki harga diri yang tinggi dilingkungannya.

Aspek Psikis Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru.

Ada beberapa landasan lain dalam pengungkapan aspek konsep diri. Widjayanti (1996) menggunakan teori kebutuhan Maslow sebagai landasan penyusunan angket konsep diri. seperti yang di kutip oleh wijayanti, sesuai dengan kebutuhan Maslow tersebut, dalam konsep diri terdapat beberapa aspek salah satunya ialah aspek psikis. Aspek ini meliputi sikap, emosi, dan hobi.

Hari itu, peneliti berkesempatan untuk mengikuti kegiatan randy yaitu fitness, randy biasa menghabiskan waktu selama dua jam di pusat kebugaran yang ada di hotel Grand Elite berlokasi di Jalan Riau. Di sela sela latihannya randy dengan antusias memaparkan pertanyaan dari peneliti, ia mengatakan sikapnya sehari-hari biasa saja kepada orang, se wajarnya, dan memang harus baik ke semua orang, pria metroseksual itu yang membedakan hanyalah dari segi penampilan ataupun fisik, namun kalau sikap seperti orang pada umumnya, tutur randy. Begitu juga dengan emosi, randy mengaku apabila situasi emosinya sedang tidak baik ia lebih banyak diam dan memilih menyendiri dikamar, ia bisa mengendalikan emosinya dengan baik pun ia sudah cukup dewasa untuk soal pengendalian emosi. Dari segi hobi meskipun bisa dikatakan pria metroseksual menunjukkan sisi femininnya namun mereka mempunyai hobi yang bersifat maskulin seperti yang di paparkan randy fitness menjadi hobi baginya selain untuk kesehatan dengan fitness kita juga mendapatkan bentuk tubuh yang atletis ujarnya. Dan ia juga lumayan menggemari olah raga futsal yang sering ia lakukan bersama teman-temannya. walaupun pria metroseksual dikenal sebagai pria yang hedonis namun randy mengakui ia sudah memikirkan masa depan yang kelak seperti apa, ia sedikit demi sedikit menabung penghasilannya ataupun membelikannya ke sebuah barang sebagai investasi untuk dirinya.

Di kesempatan berikutnya peneliti bertemu dengan Lucky di Jco ska mall, lucky memaparkan bahwa sikapnya dalam memperlakukan orang lain positif dengan artian baik, ramah, dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, memang jelas tergambar bahwa lucky memang sosok pria yang ramah, dan mudah bergaul. Sisi hobby, ia mengakui menyukai olah raga berbau maskulinitas seperti futsal dan fitness, merawat diri, peduli akan penampilan bukan berarti seperti wanita, tuturnya pada saat itu. Di segi emosi lucky juga mengatakan ia bisa mengendalikan emosinya apabila situasi emosi sedang tidak baik, ia lebih banyak melakukan aksi diam seribu bahasa dan tidak biasa marah-marah pada saat keadaan emosinya buruk. Walaupun lucky hobi nongkrong, hedonisme, ia selalu memikirkan dengan baik masa depannya, karena ia beranggapan tidak selamanya harus hidup berhura-hura.

Hari yang lain peneliti bertemu dengan Ardie kebetulan waktu itu ia sedang berada di Sushi Tei, jadi peneliti mendatanginya ke sana. Setelah berbincang-bincang, ardie memaparkan bahwa dalam mengendalikan emosi ketika marah ataupun bad mood ia dapat mengendalikannya dengan baik, ia bukan tipikal orang yang suka meledak-ledak emosinya, pun sikap memperlakukan orang lain, harus bersikap baik, menjadi pribadi yang menyenangkan, intinya menjadi diri sendiri. Seperti randy, dan lucky, ardiepun memiliki hobi yang sama yaitu futsal dan fitness, walaupun ia mengakui lebih sering melakukan fitness ketimbang futsal, namun ia menyenangi olah raga ini.

Dikesempatan berbeda, peneliti bertemu dengan Dimas disela sela kesibukannya sebagai pegawai negeri sipil, hampir sama dengan ungkapan randy, lucky, dan ardie, dalam sikap terhadap orang lain ia berusaha menjadi pribadi yang baik dan menyenangkan, jadilah diri sendiri paparnya. Urusan emosi pun dimas cenderung tenang apabila mood jelek melanda, tidak meledak-ledak. Hampir sama dengan informan sebelumnya. Dari segi hobi tidak ada perbedaan antara dimas dengan randy, lucky dan ardie. Fitness masih menjadi salah satu kegiatan favoritnya. Namun tak menyangkal dimas juga menyukai futsal meski tidak terlalu sering melakukan kegiatan itu.

Hizky dan Robby pun memberi keterangan yang hampir sama di waktu dan tempat berbeda hizky selalu berusaha menjadi pribadi yang baik, friendly begitu juga dengan robby mengatakan hal yang senada, agar kita di senangi orang lain. Untuk urusan emosi kedua nya mengaku jikalau sedang bad mood mereka lebih memilih untuk menyendiri, namun begitu mereka bisa mengontrol emosi dengan baik. Hobi pun juga demikian meskipun melakukan perawatan diri dan memperhatikan penampilan sedikit banyaknya memperlihatkan sisi feminin namun robby dan hizky memiliki hobi yang bersifat maskulin, fitness dan bersepeda menjadi hobi keduanya, selain bersepeda robby juga doyan futsal bersama teman-teman kantornya.

Aspek Sosial Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru

Konsep diri merupakan kombinasi dari berbagai aspek salah satunya ialah aspek sosial (Burns, 1979). Aspek sosial meliputi peranan sosial yang dimainkan individu atau kemampuan dalam berhubungan dengan lingkungan sekitar dan penilaian individu terhadap perannya (Widjayanti, dalam Maslow 1996). Dari ke 6 informan yaitu randy, lucky, ardie, dimas, hizky dan robby mengutarakan hal-hal yang hampir senada, berkaitan dengan aspek sosial, seperti randy memiliki harapan agar lingkungan sosialnya menilai dirinya secara positif dengan berpenampilan rapi dan merawat diri, walaupun tidak jarang ia mendapatkan stigma negatif sebagai gay, lucky dan ardie juga mengutarakan hal yang selaras di tempat yang berbeda lucky dan ardie berharap masyarakat bisa melihat bahwa melakukan perawatan diri bukan hanya kebutuhan wanita, namun juga pria apalagi di masa sekarang ini. Demikian juga dimas, hizky, dan robby memiliki pengharapan yang sama akan dirinya di lingkungan masyarakat, supaya masyarakat tahu bahwa berpenampilan rapi dan merawat diri itu perlu tidak melihat genre lelaki ataupun perempuan.

Namun tidak di pungkiri mereka para informan memiliki sedikit kecemasan mengenai tanggapan orang lain tentang diri mereka, seperti yang di paparkan randy, di temui di rumahnya ia mengatakan sedikit khawatir akan tanggapan orang lain terhadap penampilannya, namun dia berusaha stay positif toh menurutnya merawat diri itu penting dan juga

dalam memperhatikan penampilan, dia mencoba untuk tidak terlalu memusingkan pendapat negatif orang lain terhadap dirinya. Selama ia tidak memberikan pengaruh negatif kepada orang lain. Hal hampir serupa juga diungkapkan lucky, ardie, dimas, hizky, dan robby, masing-masing di temui di tempat yang berbeda, rasa cemas akan tanggapan negatif dari masyarakat pastinya ada, masyarakat cenderung menilai pria yang rapi dan merawat diri itu adalah gay, ujar ke 5 informan tersebut. Selagi mereka tidak memberikan dampak negatif buat apa di pikirkan ujar dimas.

Selain itu ke enam informan yang terdiri dari randy, lucky, ardie, dimas, hizky dan robby mengakui memiliki citra sendiri di mata orang lain, khususnya orang-orang terdekat mereka, seperti randy yang di jumpai di beberapa kesempatan memiliki citra positif di mata para sahabatnya, randy mengutarakan tak jarang para sahabatnya mengatakan randy itu pria yang wangi, randy si perfectionist dan lain, lain dan itu semua merupakan citra diri yang positif dari lingkungannya. Begitu juga dengan lucky, ardie, dimas, dan robby masing-masing mengemukakan bahwa mereka memiliki citra positif dari para sahabat. Seperti lucky sering di sebut cowok wangi, cowok cerdas dll. Ardie, dimas juga demikian memiliki citra positif dari para kerabat, ardie sering disebut cowok berwajah kinlong, dimas pun demikian sering di bilang pria perfectionist, pria wangi, robby pun mengakui mendapatkan citra yang hampir sama terhadap para kerabatnya. Dan kita juga bisa menilai bahwa hal-hal yang para pria metroseksual ini lakukan memang mendapatkan respon yang positif dari lingkungan mereka.

Motif yang melatarbelakangi Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru

Motif menunjuk pada alasan seseorang melakukan sesuatu. Penelitian ini menemukan “motif sebab” (*Because of Motive*) dan “motif tujuan” (*in order to motive*) yang menjadi alasan subjek penelitian menjadi seorang pria metroseksual yang mana merupakan pria-pria yang ada di kota Pekanbaru. Alfred Schutz mengatakan bahwa “Motif Sebab” menunjukan langsung kepada peristiwa-peristiwa pada masa lalu yang menyebabkan seseorang memutuskan untuk mengambil tindakan tertentu. Sedangkan “motif tujuan” menunjukan kepada tindakan-

tindakan yang telah direncanakan berdasarkan pengalaman-pengalaman masa lalu dengan maksud ingin mencapai tujuan tertentu. Para informan penelitian ini memaparkan bahwa masa lalu lah yang membuat mereka secara tidak langsung menjadi gemar merawat diri dan menjaga serta memperhatikan penampilan. Seperti pemaparan randy, lucky dan ardie yang di jumpai di tempat yang berbeda, mereka mengungkapkan bahwa ibu mereka lah yg berperan membentuk mereka pribadi yang aware akan tubuh, karena dari kecil sudah dibiasakan untuk hidup bersih, rapi, sehingga terbawa hingga dewasa. Mereka juga mengakui dengan penampilan yang rapi, berwajah segar menjadi salah satu faktor mereka mendapatkan pekerjaan, setelah bekerja pun mereka harus tetap menjaga penampilan sehingga selalu terlihat menarik.

pendapat bahwa tidak harus berlebihan dalam berpakaian, karena bagaimana pun mereka adalah seorang pria dan mereka juga tidak merasa berlebihan dalam berpenampilan, randy, lucky dan ardie memaparkan berpenampilan senyaman nya mereka saja. Begitu juga dengan dimas hizky dan robby mengungkapkan hal yang selaras.

Konsep Diri Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru

Persoalan mengenai konsep diri tidak hanya berkenan dengan masalah psikologis, namun juga ada hubungannya dengan komunikasi. konsep diri merupakan gambaran yang bersifat individu dan sangat pribadi, dinamis dan evaluatif yang masing-masing orang mengembangkannya didalam transaksi-transaksinya dengan lingkungan kejiwaannya dan yang dia bawa-bawa didalam perjalanan hidupnya. Konsep diri itu sendiri suatu gambaran campuran dari apa yang kita pikirkan, pendapat orang mengenai diri kita dan seperti apa diri kita inginkan. secara umum disepakati konsep diri belum ada sejak lahir, konsep diri dipelajari melalui kontak sosial dan pengalaman berhubungan dengan orang lain. Pandangan individu tentang dirinya dipengaruhi oleh bagaimana individu mengartikan pandangan orang lain terhadap dirinya. Konsep diri merupakan konsep dasar dan aspek kritical dari individu.

Konsep diri adalah pengalaman kita mengenai siapa diri kita (Mulyana, 2002:7). Melalui komunikasi interpersonal, individu menerima informasi dari orang lain tentang siapa dan bagaimana dirinya. Hal ini berarti konsep diri yang dibentuk oleh persepsi individu yang mendorong ia untuk melakukan sebuah tindakan tertentu saat melakukan komunikasi, termasuk dalam melakukan kegiatan komunikasi antar pribadi. Hal ini terus berjalan secara reflektif dan berkesinambungan, mengacu pada proses tersebut maka komunikasi bersifat prosesual (Mulyana, 2002:109). Konsep diri terbentuk karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri itu sendiri. Faktor yang mempengaruhi terbentuknya konsep diri pria metroseksual di kota pekanbaru tersebut yaitu: keluarga/orang terdekat (*significant others*) dan kelompok rujukan (*reference group*).

a. Keluarga/orang terdekat (*Significant Others*)

Keluarga menjadi faktor utama dalam pembentukan sifat dan karakter seseorang, terutama remaja yang masih mencari identitas dirinya. Tidak jarang hal ini luput dari perhatian orang tua yang menjadi penopang diri dari sebuah keluarga. Berangkat dari hal ini peneliti tertarik mengulik cerita dari pria metroseksual terkait dengan kedekatannya dengan anggota keluarga.

Pada saat melakukan observasi, peneliti menemui ibu Tika selaku orang tua dari Hizky yang bertempat tinggal di Jl. Gelugur (Harapan raya) pada saat *weekend* karena di hari biasa ibu Tika sibuk dengan tugasnya sebagai guru di salah satu sekolah menengah tingkat akhir yang ada di kota pekanbaru, maka dari itu peneliti memilih akhir pekan untuk melakukan observasi terhadap ibu tika.

dalam penuturan-penuturan Risa, penulis menangkap bahwa hizky memang sosok yang sangat peduli akan penampilan, dan hasil penuturan Risa mengenai hizky ia merupakan pacar yang bersih, wangi dan menyenangkan, tak jarang risa menyempatkan menemani hizky pada saat ia *fitness*, dan

juga di beberapa kesempatan risa ke salon untuk memotong rambut hizky menemani nya dan sementara risa melakukan *hair cutting* hizky melakukan *creambath*. Risa sama sekali tidak merasa risih akan hal itu karena risa menganggap merawat diri dan menjaga penampilan bukan hanya kegiatan yang dilakukan wanita, namun pria juga, wanita mana yang tidak senang bersama dengan pria yang wangi, bersih, rapi, enak dilihat yang penting bagi risa jangan sampai berlebihan saja. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan konsep diri Pria Metroseksual di kota Pekanbaru berawal terbentuk dari keluarga seiring berkembangnya konsep diri yang dimiliki salah satu pria metroseksual ini berubah seperti yang diharapkan keluarga. Hal ini juga dipengaruhi oleh adanya interaksi dan komunikasi yang membantu mengarahkan pembentukan konsep diri seperti: teman, pacar, lingkungan sosial, dll.

b. Kelompok Rujukan

Kelompok rujukan juga merupakan salah satu faktor pembentuk konsep diri pria metroseksual. Seiring dengan perubahan pola pikir, pengaruh dari lingkungan juga menjadi penentu konsep diri seseorang, dan terkadang benk menemani hizky saat ke salon untuk sekedar memotong rambut yang mana risa pacar dari hizky tidak bisa menemani. "itulah yang membuat persahabatan mereka awet hingga sekarang.

Di tempat dan hari yang berbeda peneliti menemui sahabat hizky yang lain bernama nina, peneliti janji bertemu dengan nina *Come In* sebuah café yang berada di jalan Rajawali labuh baru, dari pernyataan nina, peneliti menangkap hal-hal yang di utarakan nina tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah di utarakan benk sebelumnya, hizky memang merupakan sosok pria yang rapi dan memang begitu peduli akan dirinya.

Nina memang sudah mengenal hizky sedari bangku SMA hingga saat ini mereka masih bersahabat, nina juga mengungkapkan selain hizky memiliki kepribadian yang menyenangkan ia juga sedikit *moody-an*.

Berdasarkan karakteristik konsep diri, terlihat bahwa pria metroseksual di kota pekanbaru memiliki konsep diri yang positif. Semua informan memiliki latar belakang yang berbeda. Baik dari pendidikan, keluarga dan lingkungan sosialnya. Tetapi berdasarkan data yang didapat, mereka mengkonsepkan dirinya seperti itu atas dasar diri sendiri. Setidaknya lingkungan dimana dia berada sedikit mempengaruhi apa yang telah mereka konsepskan pada dirinya sendiri.

Konsep diri awal dari setiap orang adalah mengenali siapa dirinya. Semakin mendekati jarak apa yang kita asumsikan tentang diri kita, itu berarti baik karena kita mengenal diri sendiri. Begitu pula sebaliknya, semakin jauh jarak antara kenyataan dengan apa yang kita perkirakan tentang diri sendiri, artinya buruk sekali pengenalan diri kita.

Dari observasi yang peneliti dapatkan, konsep diri dari Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru dalam penelitian ini bersifat positif, karena mereka para pria metroseksual mengenal dengan baik bagaimana dirinya. Mereka dapat menerima dan memahami sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sehingga evaluasi terhadap diri sendiri menjadi positif. Pria metroseksual di kota pekanbaru mampu menerima apa adanya diri mereka, memiliki aroma tubuh wangi dan bentuk badan yang proposional merupakan hal yang mutlak, serta memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan berambisi akan hal hal yang sudah mereka rencanakan sesuai dengan realitas.

Dari ke enam informan semuanya menunjukkan konsep diri yang positif akan dirinya, walaupun ada satu informan yang memiliki sifat tertutup yaitu dimas, ia seperti tidak mudah *sharing* mengenai hal hal yang ada di hidupnya kepada orang orang yang belum ia kenal dekat bahkan dengan teman dekat sekali pun, hal ini sangat dimaklumi dan di hargai karena setiap orang berbeda-beda dalam menjalani kehidupan sosialnya.

Setiap peristiwa yang dialami akan menjadi sebuah pengalaman bagi individu. Pengalaman yang diperoleh mengandung suatu informasi atau peran tertentu yang mana informasi ini akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian berbagai peristiwa yang dialami dapat mengubah pengetahuan individu. Suatu peristiwa yang mengandung unsur komunikasi akan menjadi pengalaman komunikasi tersendiri bagi individu, dan pengalaman komunikasi yang dianggap penting akan menjadi pengalaman yang paling diingat dan memiliki dampak khusus bagi individu tersebut (Hafiar, 2012: 308-309).

Pengalaman komunikasi dapat dihasilkan dari beragam interaksi perilaku dengan lingkungan. Pengalaman komunikasi pada pria metroseksual dapat dibedakan berdasarkan siapa yang menjadi mitra komunikasi pria metroseksual yang menjadi pelaku dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, peristiwa komunikasi atau pengalaman komunikasi yang dihasilkan dari interaksi pria metroseksual di kota Pekanbaru dengan:

- a. Keluarga (orang tua dan saudara)
- b. Teman
- c. Masyarakat

Perbedaan jenis pengalaman komunikasi pria metroseksual di kota Pekanbaru tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Pengalaman Komunikasi Pria Metroseksual Kota Pekanbaru

Dari ke enam orang informan dalam penelitian ini sudah termasuk pada kategori memiliki pengalaman komunikasi yang menyenangkan, dapat dilihat dari variasi bentuk pengalaman komunikasi yang dialami oleh pria metroseksual dalam ketiga konteks interaksi. Menjadi pria metroseksual yang mempunyai penampilan dan gaya hidup yang khas dari pria pada umumnya memberikan stigma positif dikalangan masyarakat luas, hal inilah yang menibulkan pria metroseksual cenderung mengalami pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) dari keluarga, teman, dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, maka ditemukan

beberapa kesimpulan yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. Pria metroseksual bisa disebut juga sebagai pria narsistik, pria yang mengagumi dan mencintai dirinya sendiri. Baginya, tidak ada yang lebih penting dari pada dirinya sendiri. Karena itulah, dia akan merasa sangat senang jika orang lain bisa membicarakan hal-hal yang baik tentang dirinya.. Dari persepsi fisik pria metroseksual di kota pekanbaru yang terdiri dari enam orang informan rata-rata mereka berpenampilan rapi, memiliki kulit yang bersih terawat dan juga aroma tubuh yang wangi menyegarkan, memiliki bentuk tubuh yang proposional, berisi, cenderung berotot. Selain melakukan perawatan diri kesalon seperti memotong rambut, facial dan lain-lain, pria metroseksual di kota pekanbaru juga melakukan perawatan tubuh dirumah. mereka mengakui memang telaten dalam urusan perawatan diri dan juga sangat memperhatikan cara mereka berpakaian. Persepsi Psikis terbagi dua aspek yaitu, Emosi dan hobi. Aspek emosi para pria metroseksual di kota pekanbaru memiliki situasi emosi yang stabil, dan mereka sudah bisa mengendalikan hal tersebut. Sedangkan dari segi hobi walaupun secara tidak langsung mereka menunjukkan sisi feminin namun mereka mempunyai hobi yang bersifat maskulin, seperti nge-gym, bersepeda, tenis, dan futsal. Pria Metroseksual tidak merasa feminin, walaupun tanpa disadari para pria metroseksual sudah seperti wanita yang peduli dengan tubuh dan selalu melakukan perawatan tubuh sebagaimana hal yang dilakukan wanita. Masyarakat telah merekonstruksikan perbedaan antara pria dan wanita dengan citra maskulin dan feminin. Maskulin identik dengan keperkasaan, bergelut di sektor publik, jantan dan agresif. Sedangkan feminin identik dengan lemah lembut, bergelut di sektor domestik, pesolek dan lain-lain.
2. Adapun motif yang melatarbelakangi mereka menjadi pria metroseksual yaitu:
 - a. Karena orang tua masing masing informan telah membiasakan mereka

untuk bersih dan merawat diri dari kecil (masa lalu) , sehingga terbawa hingga mereka dewasa dan ditambah lagi dengan mereka yang memiliki pekerjaan yang membuat mereka semakin memperhatikan penampilan.

- b. Banyaknya majalah majalah pria seperti HM, Cosmopolitan for Men, Mens Health yang mana berisikan informasi trend dan cara merawat dan membentuk tubuh.
 - c. Berasal dari diri sendiri yang memang sudah peduli dengan diri.
3. Dalam hal konsep diri Pria Metroseksual di Kota Pekanbaru konsep dirinya sendiri yang membedakan dirinya dengan orang lain. Konsep diri pria metroseksual di kota Pekanbaru ini sesuai dengan harapan dan keinginan mereka sendiri. mereka mengenali betul dan paham betul dengan dirinya sendiri.

SARAN

1. Kehadiran wanita di area publik secara langsung ataupun tidak langsung juga telah merubah pola pemikiran kaum pria tentang bagaimana merespon kehadiran kaum wanita di area publik, salah satunya adalah tentang penampilan. Penampilan wanita yang selalu nampak rapi dan wangi di area publik telah membuat para pria juga merasa perlu untuk dapat menjaga penampilan mereka agar dapat mengimbangi keberadaan wanita di area publik. Pertukaran ataupun penyamaan sifat gender di area publik ini diharapkan tidak diikuti dengan perubahan orientasi sex antara pria dan wanita, Agar juga mereka jangan terlalu berlebihan dalam melakukan perawatan diri karena pada dasarnya mereka itu seorang pria, hal ini ditujukan agar tidak memunculkan stereotipe stereotipe miring di setiap pertukaran ataupun penyamaan sifat-sifat gender yang memang bisa berubah di tengah-tengah kemajuan zaman.
2. Kemajuan teknologi memang telah banyak mempengaruhi pola pikir

masyarakat, termasuk pemikiran kaum pria metroseksual yang dapat di nilai terlalu konsumtif. Mengikuti perkembangan zaman memang bukan merupakan suatu larangan, akan tetapi kita harus dapat memilah-milah dari berbagai

DAFTAR PUSTAKA

- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri, teori, pengukuran, perkembangan dan perilaku*. Jakarta: Acuan.
- Bungin, Burhan. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied, Prof. Dr. H. M.Sc. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Raho, Bernad. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher.
- Devito, Joseph A. (2007). *The Interpersonal Communication Book*. Jakarta: Pearson/Allyn and Bacon.
- Fisher, B. Aubrey. (1987). *Interpersonal Communication: Pragmatic of Human Relationship*. New York: Random House.
- Hill, Napoleon. (2010). *101 Hukum Sukses Tentang Memelihara Kepribadian Yang Menarik dan Pemikiran Yang Tepat*. Ciputat: Kharisma Publishing Group.
- Kertajaya, Hermawan. (2003). *Marketing in Venus*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kriyantono, Rachmat. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjajaran.